

**MARRIMPA SALO (IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRADISI LOKAL DI DESA BUA  
KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI)**

**NUR AZIZAH**

Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Jl. AP. Pettarani, Makassar

Email: [nurazizahjufry1998@gmail.com](mailto:nurazizahjufry1998@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Nur Azizah, 2020.** Tradisi *Marimpa salo* (Implementasi Nilai – Nilai Tradisi Lokal di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai) Di bimbing oleh Herman dan Hasni.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui 1) Nilai - nilai yang terkandung dalam tradisi *marimpa salo* di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. 2) Dampak Sosial Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal *Marimpa Salo* Di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data analisis data dengan melalui empat tahapan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai – nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu a) nilai sosial, b) nilai agama, c) nilai ekonomi, dan d) nilai budaya. (2) Dampak sosial implementasi nilai – nilai tradisi lokal marimpa salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai terbagi atas dua dampak yaitu a) dampak positif dan b) dampak negatif.

**PENDAHULUAN**

Konsep masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh bentuk sejarah, keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat 2 bahwa: “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”<sup>1</sup> Masyarakat majemuk Indonesia dengan berbagai etnik yang memiliki budaya beraneka ragam adalah sumber acuan kepada satu budaya sosial. Kebudayaan sosial yang dalam proses pembentukannya itu telah mampu membuat ikatan kesatuan melalui bahasa Indonesia dan semangat kesatuan lainnya.

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya justru merupakan hikmah bagi bangsa Indonesia yang mampu memunculkan faktor-

faktor perekat persatuan bangsa. Berbicara budaya tradisi, selalu berkaitan dengan sejarah dan adat istiadat masa lalu.

Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis<sup>2</sup> tertentu, seperti misalnya etnis Jawa, Minang, Bugis dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memang kaya dengan beragam budaya dan tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia dimata internasional.

Budaya dan Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Melalui budaya dan tradisi inilah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia menjadi serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normative menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Di dalam pasal 32 UUD 1945, mengatur bahwa: “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”<sup>2</sup>. Di sini menjelaskan bahwa kita wajib memajukan budaya bangsa yang bernilai luhur. Hal ini dipertegas dalam penjelasan pasal tersebut yang mengemukakan bahwa kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di daerah diseluruh Indonesia diperhitungkan sebagai kebudayaan bangsa.

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Pasal 18 b Ayat 2 Tentang Pengakuan Dan Penghormatan Kesatuan Masyarakat Adat

<sup>2</sup> UUD 1945 Pasal 32 Tentang Kebudayaan

Akan tetapi tidak semua daerah mampu mempertahankan kebudayaan dan tradisinya di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Budaya dan Tradisi yang di anggap bernilai positif akan di jaga sementara yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan ditinggalkan. Keragaman budaya dan tradisi di Indonesia adalah kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia, maksud dari tantangan adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat mempertahankan dan melestarikan keanekaragaman budaya dan tradisi di dalam perkembangan zaman yang semakin pesat.

Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan dan tradisi sebagai suatu sistem nilai yang menuntun sikap perilaku dan gaya hidup merupakan identitas dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Dalam suatu kebudayaan dan tradisi terdapat nilai-nilai yang tidak dapat dipengaruhi budaya asing, yang biasanya disebut sebagai local genius. Local genius inilah pangkal segala kemampuan budaya suatu daerah untuk menetralkan pengaruh negative budaya asing.

Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat bervariasi dan unik serta memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan tetapi ada juga masyarakat yang tidak melestarikan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Tradisi Marimba Salo mengandung nilai-nilai yang menjadi mekanisme penjamin kebersamaan antar warga sejak zaman dahulu kala yang oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin menjamur. Namun globalisasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat hampir di setiap pelosok daerah, hal ini kemudian menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya tradisi dalam kehidupan masyarakat terutama tradisi *marimba salo*. Tradisi yang berjangkal pada

kebiasaan hidup masyarakat lambat laun telah tergeser dengan perkembangan zaman. Arus globalisasi telah banyak merubah pola pikir masyarakat, yang semula tradisi dijadikan kebanggaan, kini telah berubah menjadi sesuatu yang tak bernilai. Sehingga dengan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Marimba Salo (Implementasi Nilai- Nilai Tradisi Lokal Di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai”**.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disajikan rumusan masalah adalah : a. Bagaimana Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lokal *Marimba Salo* Di Desa Bua Kecamatan

Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ? b. Bagaimana Dampak Sosial Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal *Marimba Salo* Di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ?

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah a. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Lokal *Marimba Salo* Di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. b. Untuk Mengetahui Dampak Sosial Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal *Marimba Salo* Di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

**a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan konsep tradisi/adat.

**b. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai keberadaan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai yakni tradisi Marimba Salo.
2. Peneliti menambah dan memperluas cakrawala berpikir, wawasan pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga berkaitan dengan penelitian mengenai tradisi Marimba Salo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Marimba Salo**

Tradisi yang di beri nama *marimba salo*, dimana tradisi marimba salo digelar untuk merayakan panen hasil laut. Tradisi *marimba salo* digelar masyarakat yang bermukim di daerah pesisir pantai Sinjai Timur, dan Sinjai Tellulimpoe, dimana setiap tahunnya mereka menggelar acara tradisi menghalau ikan dari hulu hingga ke muara sungai. Saat perayaan marimba solo digelar, juga dibarengi dengan pementasan tari *appadekko* yang menggambarkan ritual masyarakat nelayan, menikmati hasil tangkapan ikan, selain itu juga diselingi dengan ketangkasan adu silat, sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat pesisir, setelah mereka menikmati hasil tangkapan selama setahun mereka berjuang mencari nafkah di lautan lepas. Pelaksanaan upacara marimba salo dilakukan oleh segenap komponen pelaku yang telah ditentukan dalam suatu musyawarah adat. Komponen- komponen yang dimaksud itu terdiri atas : *Arung* (Kepala Desa), *Gella* (Kepala Kampung), *Pabelle*, *Ponggawa Lopi* dan awak perahu, *Pangerang* (pengiring musik di atas perahu), *Paddareheng / Paddawa-dawa* (orang-

orang yang mempersiapkan makanan yang akan disajikan) dan pengatur upacara (komponen yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara dan bertanggung jawab atas kesuksesan upacara tersebut sedangkan yang bertindak sebagai pemimpin upacara/pemimpin doa ritual adalah *Sanro* (dukun).

Adapun inti dari kegiatan *marimpa salo* di Desa Bua Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut :

1. Tabuhan Gendang

suara gendang tradisional membahana dimuara sungai bua Suara gendang ini merupakan pertanda bahwa seluruh penduduk desa telah dipanggil dan berkumpul untuk mempersiapkan diri menggelar tradisi Marimpa Salo. Seiring dengan tabuhan gendang, sejumlah nelayan mulai menghiasi perahunya dengan janur kuning atau daun kelapa yang masih muda. Perahu-perahu hiasan tersebut akan digunakan untuk menghalau ikan dari hulu ke muara.

2. *Mappakuru Sumange*

Sejumlah prajurit kerajaan yang lengkap dengan senjata tradisionalnya mulai berbaris untuk menyambut sejumlah tamu. Pada zaman dahulu, tamu kehormatan adalah raja, selain raja setempat warga juga mengundang raja Gowa dan Tallo untuk menghadiri hajatan tahunan ini. Jika raja (kepala pemerintahan / bupati) telah memasuki tempat acara, maka dilakukanlah ritual penyambutan atau disebut dengan *Mappakuru Sumanga*. *Mappakuru sumanga* adalah sebagai pertanda para tamu undangan telah resmi berada di lokasi dan berada dalam perlindungan kerajaan setempat.

3. *Maggiri*

Ketika para tetamu telah lengkap hadir, maka digelarlah inti penyambutan tamu atau disebut dengan *Maggiri*. Dalam ritual *Maggiri* ini tokoh adat setempat menggelar sumpah setia kepada raja dan mempertunjukkan aksi kekebalan tubuhnya dengan menghunus keris dan menikam seluruh anggota tubuhnya. Atraksi pencak silat juga dipertunjukkan sebagai simbol ketangguhan dari para prajurit kerajaan setempat, selain itu juga disuguhkan adu *Mallanca* atau adu kaki, *Mappelo* atau adu *panco*. Semua atraksi ini menyimbolkan syarat untuk menjadi prajurit setia kerajaan.

4. Hiburan

Setelah rangkaian penyambutan digelar maka dilanjutkan dengan hiburan untuk rakyat setempat yakni alunan kecapi gambus tradisional diiringi sorakan dari warga setempat. Orang-orang pun bergembira, disaat itulah sejumlah warga segera menaiki perahu-perahu yang telah

dihiasi untuk mengarungi sungai.<sup>3</sup>

A. Implementasi

Pengertian implementasi dapat dilihat menurut Pressman dan Wildavsky (dalam Suriadinata, 1994) menyebutkan bahwa implementasi diartikan sebagai interaksi antara penyusunan tujuan dengan sarana-sarana, tindakan dalam mencapai tujuan tersebut, atau kemampuan untuk menghubungkan dalam hubungan kausal antara yang diinginkan dengan

cara untuk mencapainya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan".<sup>5</sup> Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan.

B. Tradisi

Tradisi yang dalam bahasa latin disebut *Traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat.

Luasnya Indonesia dengan ribuan pulau di dalamnya menyebabkan Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dan khas. Tradisi ini membuat masyarakat membawa alam pikirannya secara psikis dipengaruhi oleh kesadaran kolektif dari kelompoknya. Subtansi dan isi yang merupakan warisan masa lalu disalurkan melalui proses sejarah. Sejumlah pengaruh keadaan masyarakat dimasa lalu tak dapat disebut tradisi karena itu hanyalah keadaan kini.

Piotr Sztompka menjelaskan bahwa: "Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan".<sup>6</sup>

Tradisi terkait dengan hubungan antara masa lalu

<sup>3</sup> Hikma Suciati, "Analisis Makna Adat Marimpa Salo Sebuah Eulogi Besar Terhadap Sungai Pada Masyarakat Desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai" Jurnal Pena Vol. 2 No. 2

<sup>4</sup> Mulyono Yalia, 2014 "Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Sosial Media Tradisional Di Jawa Barat" Vol.6, Hal.152.

<sup>5</sup> Siska Haryati, Aji Sudarsono, Eko Suryana, 2015 "Implementasi Data Mining Untuk Memprediksima Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5(Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu)" Vol.11, Hal.131

<sup>6</sup> Fajrie Mahfudhla. 2016. Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisir. Jawa tengah : CV Mangku Bumi Media. (Hal.20)

dan masa kini. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dan masa kini yang tidak hanya menunjukkan fakta bahwa masa sekarang ini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan antara masa lalu dan masa kini terdiri dari dua bentuk yaitu: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Selain itu J. C. Miller membatasi tradisi hanya kepada pernyataan – pernyataan kesadaran sejarah: orang-orang yang menceritakannya ingin menyampaikan masa lalu kepada kita.<sup>7</sup> Dari sini tradisi sebagai sesuatu yang hadir, dan menyertai kekinian kita maka mengangkat dan menyibukkan diri dengan tradisi adalah masalah yang absah dan bisa dibenarkan. Sebab, ia merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mengembangkannya.

Kriteria Tradisi sangat penting untuk dipahami dengan membatasi dan mempersempit cakupannya. Hal ini merupakan sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini yang menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat-syarat saja yaitu dengan tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupannya saat ini. Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, Individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam tradisi lebih berarti atau penemuan kembali suatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan suatu yang belum pernah ada sebelumnya. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Kedua cara diatas tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “Tradisi asli”, yakni sudah ada dimasa lalu dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau

pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan menularkan impiannya kepada banyak orang.

Dengan terbentuknya tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Dari sini rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat di suatu Negara atau mungkin mampu mencapai skala global.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan unsur- unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Baik adat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah-ubah. Tradisi justru terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Pada dasarnya tradisi merupakan kesadaran kolektif masyarakat, sifatnya luas sekali meliputi segala kehidupan yang kompleks. Sehingga segi yang satu sukar dipilah-pilah dari segi yang lain. Tradisi sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif yang dapat memperlancar serta penting artinya dalam pergaulan bersama di dalam masyarakat. Fungsi tradisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun- temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Di zaman modern ini manusia menilai bahwa tradisi warisan nenek moyang ada kalanya dapat ditinggalkan tergantung kepada tingkat kebutuhan yang dirasakan. Dalam mencari tempat tinggal mereka sudah tidak lagi memperhatikan adanya batas-batas tempat leluhur yang berupa makam, bekas tempat bermukim dan tempat beribadah nenek moyangnya, mereka akan mengembangkan diri lebih rasional terutama dalam memilih tempat

<sup>7</sup> Van Vansina. 2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Hal.44)



bermukim bagi keluarganya.

### C. Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata *colere* (kata kerja bahasa latin) yang berarti bercocok tanam (cultivation). Cultivation atau kultivasi yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah kultus atau "*cul*" (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep kebudayaan pada awalnya berhubungan dengan segala aktifitas yang ada kegiatannya dengan ada pengelolaan tanah yang disertai aktifitas religious. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari bahasa dari kata *buddhayah* (bahasa sangsekerta), yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Berdasarkan akal tersebut, maka pengertian kebudayaan seringkali dikaitkan dengan hasil budi atau akal manusia, karena hanyalah manusia makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Dari budi/akal manusia, pada akhirnya dapat terciptakan berbagai jenis teknologi untuk mempertahankan dan mempermudah kehidupan. Akal manusia juga dapat menciptakan karya-karya seni untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Dari akal manusia juga dapat melahirkan berbagai macam sistem sosial untuk mengatur interaksi antar manusia. Kata budaya juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Menurut Raimond Williams, kata kebudayaan "*(kultur)*" merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa inggris.

Robert H. Lowie mendefinisikan kebudayaan adalah "penjumlahan total apa yang dicapai oleh individu dari masyarakatnya keyakinan-keyakinan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, dan ukir-ukiran yang dimilikinya...Sebagai warisan masa lampau yang disampaikan melalui pendidikan formal atau tidak formal". Menurut Lawles (1979), kebudayaan dapat didefinisikan sebagai "pola-pola perilaku dan keyakinan (dimensi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka".

Sebagian besar perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan hasil dari proses belajar. Perilaku dan kebiasaannya bukanlah merupakan hasil pewarisan secara genetik, tetapi merupakan pembawaan yang diturunkan secara sosial (social heredity). Pada saat seseorang baru dilahirkan, sebagian besar tingkah lakunya di gerakkan oleh naluri/instingnya.

Kebiasaan-kebiasaan individu yang

dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Sehingga kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat pada akhirnya menjadi pola-pola budaya yang ideal dan pola-pola ini cenderung diperkuat oleh pembatasan-pembatasankebudayaan. Pembatasan kebudayaan pada umumnya tidak selalu dirasakan oleh anggota masyarakat, hal ini karena anggota masyarakat mengikuti cara berfikir dan bertindak yang telah dituntut oleh kebudayaan-nya. Pembatasan kebudayaan baru dirasakan kekuatannya ketika cara berfikir dan bertindak individu ditentang atau dilawan oleh sebagian besar anggota masyarakatnya.

Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah dan tidak adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia. Baik perubahan yang bersifat fisiologis, demografis, maupun perubahan sosial. Oleh karenanya, terdapat kebiasaan-kebiasaan yang berbeda antar generasi, adanya perbedaan dalam cara berfikir dan bertindak antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Manusia sebagai makhluk berbudaya, dimana manusia itu sama, karena dibekali oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak dalam jiwanya. Inilah yang membedakan perwujudan budaya menurut keadaan, waktu, dan tempat, atau perwujudan budaya yang hanya didasarkan pada akal (ratio) semata dengan mengabaikan perasaan, menyebabkan berlainan dengan perwujudan budaya yang didasarkan pada akal, perasaan, dan kehendak. Hal semacam ini menimbulkan perbedaan antara peradaban (civilization) dan kebudayaan (culture).<sup>9</sup>

Kata „nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008, 1074) dapat berarti "sifat-sifat" hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Horton dan Hunt nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman atau hal itu berarti atau tidak berarti, berharga atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Nilai adalah suatu bagian penting dalam kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima, kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan

<sup>8</sup> Pujileksono Sugeng. 2016. Pengantar Antropologi. Malang: Intrans Publishing Hal. 24-30

<sup>9</sup> Agussalim. 2009. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Makassar: FEIS UNM Hal. 14

dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Adapun nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *Marimpa salo* adalah :

#### 1. Nilai sosial

Hal ini terlihat ketika pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan upacara *marimpa salo* yang tidak dilakukan secara sepihak tetapi melalui suatu pertemuan atau musyawarah dengan melibatkan anggota masyarakat serta pemerintah Desa, Kelurahan dan Instansi terkait. Selain itu, dapat dilihat sepanjang berlangsungnya upacara terutama ketika

prosesi *marimpa salo* di mana segenap perangkat upacara dan masyarakat bersama-sama saling mendukung demi suksesnya penyelenggaraan upacara. Selama waktu penyelenggaraan upacara, seluruh peserta upacara termasuk pemangku adat dan para undangan lainnya sama-sama menjaga ketertiban maupun keharmonisan dengan harapan pelaksanaan upacara dapat berjalan lancar.

#### 2. Nilai Agama

Konsep pengetahuan tentang waktu tercermin adanya nilai religi. Di mana mereka (para pendukung upacara) mempercayai bahwa waktu yang dianggap paling tepat untuk menyelenggarakan upacara adalah sesudah panen padi. Mereka percaya bahwa pada saat tersebut keadaan aliran sungai yang akan dilalui saat prosesi *marimpa salo* airnya relatif tenang dan jernih. Begitu pula ikan-ikan yang terdapat di dalamnya diyakini cukup banyak sehingga harapan untuk menjaring ikan sebanyak-banyaknya sangat terbuka.

#### 3. Nilai Ekonomi

Upacara *marimpa salo* adalah kegiatan yang dilakukan secara gotong- royong dengan melibatkan tidak hanya warga setempat tetapi juga warga dari desa lainnya. Kondisi seperti tentu merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para pedagang/penjual (khususnya pedagang kaki lima) untuk menjual dagangannya dan meraup keuntungan.

#### 4. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah warisan adat istiadat dari leluhur yang telah berhasil dipertahankan hingga menjadi sejarah. Sama halnya dengan tradisi *Marimpasalo* yang merupakan turunan dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi sampai saat ini. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain maka hal yang harus ditunjukkan dalam bentuk pengabdian dirinya adalah partisipasi dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat dalam menghias perahu yang akan digunakan pada upacara *marimpa salo* dengan maksud agar upacara dapat berlangsung dengan semarak. Hiasan-hiasan yang terbuat dari kertas berwarna-warni tersebut dipasang pada

bagian atas perahu dengan cara menghubungkannya dari sisi pinggir perahu ke bagian atas tiang layar. Selain itu, nilai seni ini tampak dari adanya aktivitas kesenian tradisional yang ditampilkan dalam setiap pelaksanaan upacara *marimpa salo* seperti tari tradisional dan musik tradisional.<sup>10</sup>

## 2. Dampak Sosial Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal MarimpaSalo

Dampak perubahan sosial sudah sangat dirasakan didalam kehidupan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya gejala-gejala yang terjadi didalam masyarakat, inilah beberapa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Perubahan sosial tentunya juga membawa dampak kebaikan bagi kehidupan masyarakat, apabila masyarakat dapat menyikapi perubahan sosial secara baik dan tidak terjadi konflik. Berikut ini contoh perubahan positif yang disebabkan oleh dampak perubahan sosial:

1. Terciptanya pola pikir yang semakin terbuka. Terciptanya pola pikir yang semakin terbuka akan membawa hal yang positif, karena hal tersebut akan menghasilkan sudut pandang yang luas bagi masyarakat dalam menghadapi suatu masalah.

2. Meningkatnya taraf pendidikan.

Adanya perubahan sosial ini maka akan meningkatkan taraf pendidikan di masyarakat yang akan terjadi seiring dengan meningkatnya persaingan yang terjadi didalam masyarakat.

3. Meningkatnya toleransi.

Meningkatnya toleransi dalam kebebasan beragama juga akan mengalami peningkatan seiring dengan pola pikir yang semakin terbuka.

4. Semakin meningkatnya kepedulian.

Perubahan sosial akan berdampak semakin meningkatnya kepedulian terhadap hak asasi manusia.

Adapun dampak negatif yang disebabkan perubahan sosial budaya yaitu :

1. Lunturnya Nilai-Nilai Keagamaan

Sikap individualisme, konsumtif dan materialisme yang terbentuk akibat dari dampak negatif globalisasi memunculkan nilai-nilai keagamaan tidak lagi diutamakan. Sibuknya kegiatan manusia di zaman modern ini juga bisa menghambat mereka untuk beribadah. Manusia-manusia di dunia dituntut untuk berkompetisi agar bisa bertahan hidup di dunia, bahkan konflik-konflik di dunia yang dilatarbelakangi perebutan kekuasaan sering terjadi pembantaian manusia tidak berdosa yang mengesampingkan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan.

---

<sup>10</sup> Sztompka Piort. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana Hal.113

## 2. Pudarnya Nilai-Nilai Budaya Lokal

Hadirnya pengaruh budaya luar di sebuah negara dapat mempengaruhi pudarnya nilai-nilai budaya lokal di negara tersebut. Misalnya tata krama dan sopan santun yang menjadi nilai budaya di Indonesia, kini sudah dipinggirkan oleh pemuda-pemuda bangsa, karena gencarnya pengaruh budaya barat yang meracuni pemuda bangsa.

## 3. Hilangnya Kesenian Tradisional

Berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional bisa menjadi penyebab kesenian tradisional mati dan hilang. Hadirnya hiburan baru dan modern dirasa lebih menarik perhatian masyarakat, sementara kesenian tradisional yang tidak melakukan pembaharuan akan dirasa membosankan dan tidak diminati lagi. Akibatnya, sebuah kesenian tradisional akan mati dan tidak dipentaskan karena kurangnya modal untuk menghidupi kesenian tradisional tersebut. Tentu hal ini perlu menjadi perhatian bagi kita semua untuk lebih mencintai budaya dan kesenian lokal, dan tidak perlu menunggu negara tetangga mengklaim kesenian lokal agar kita menjadi latah dalam mencintai budaya dan kesenian lokal.<sup>11</sup>

## 2. Kerangka Pikir

Modernisasi membawa pengaruh terhadap keberlangsungan suatu tradisi yang tumbuh di dalam masyarakat, banyak tradisi yang menjadi ciri khas dan keunikan masyarakat ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun masih ada juga masyarakat yang mempertahankan tradisi yang dianggapnya masih sesuai dan layak untuk terus di laksanakan, seperti halnya tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai positif yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Bua adalah salah satu desa dimana masyarakatnya masih terus mempertahankan tradisinya, yang merupakan warisan budaya dari nenek moyangnya. Tradisi yang masih terus dipertahankan yaitu Tradisi Marimpa Salo yang berlangsung di sungai Appareng Kecamatan Sinjai Tellulimpoe kabupaten Sinjai. Marimpa Salo adalah prosesi adat yang di gelar setiap tahun dan merupakan salah satu event tahunan yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Sinjai. Pada saat pelaksanaan tradisi ini masyarakat desa Sinjai yang sebagian besar bermata pencaharian nelayan secara bersamaan tidak turun melaut.

Pelaksanaan tradisi Marimpa Salo pada masyarakat Desa Bua ini mengandung nilai-nilai sosial salah satunya untuk membangun kebersamaan sosial. Dari waktu ke waktu, tradisi ini bertahan sebagai mekanisme penjalin kebersamaan dalam masyarakat Desa Bua. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pelaksanaan serta nilai-nilai dan implikasi dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna di simpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logikailmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.<sup>12</sup>

### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Alasan memilih lokasi penelitian yaitu agar memudahkan subjek bertemu dengan peneliti pada saat diadakan penelitian. Peneliti memasuki lokasi penelitian dengan cara berkomunikasi dengan masyarakat Setempat dan Para tokoh berbagai kalangan masyarakat yang ada untuk diarahkan ke lokasi yang akan dijadikan subjek penelitian.

<sup>11</sup> Soekanto Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Hal. 374

<sup>12</sup> Gunawan Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm.80-81

### C. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian: penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

#### b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah :

a. Observasi langsung dari lapangan Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mendatangi masyarakat setempat dan mencari keterangan tentang pesta adat Marimpa Salo kemudian ditentukan sesuai dengan kriteria.

b. Wawancara dengan masyarakat Desa Bua Kabupaten Sinjai

Tahap selanjutnya adalah melakukan proses wawancara antara peneliti dengan objek penelitian yakni masyarakat Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yang mengetahui tentang pesta adat Marimpa Salo untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

##### 2. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar peneliti mudah dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka diperlukan perhatian khusus bagi peneliti sebagai Human instrument dalam proses interpretasi data yakni mengkoparasikan hasil wawancara dan pengamatan serta teori yang relevan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

#### c. Tahap Akhir penelitian

Tahap ketiga merupakan analisa data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dekontensi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya dilakukan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

### D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian yaitu Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Luntturnya Nilai-Nilai Tradisi Lokal Marimpa Salo Di Desa Bua Kabupaten Sinjai.

### E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan data primer dan data sekunder. Sumber data utama atau data primer dapat diperoleh langsung dari setiap informan yang diamati atau diwawancarai lokasi penelitian, dalam hal ini masyarakat dan informan kunci (key informan) di masyarakat Kecamatan Tellulimpoe.

Sumber data kedua atau data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dalam penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, data-data statistik yang sesuai dengan masalah penelitian ini.<sup>13</sup>

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini merupakan peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrument perlu di validasi. Validasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan akan turun kelapangan. Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang akan diteliti, kesiapan peneliti dari segi akademik maupun materi.<sup>14</sup>

### G. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, dan observasi.

#### a. Observasi

Pada penelitian ini terdapat observasi yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi tambahan berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Alasan peneliti menggunakan observasi yaitu untuk menyinkronkan antara jawaban yang diberikan dengan bahasa tubuh subjek.<sup>15</sup>

Dalam konteks ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan Tradisi Pesta Adat *Marimpa Salo* bagi masyarakat Sinjai.

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti akan terlibat dengan kegiatan Tradisi Pesta Adat *Marimpa Salo* yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti akan ikut dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi *Marimpa Salo*.

<sup>13</sup> Zuriah Nurul. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara. Hlm 44

<sup>14</sup> 14 Umar Husein. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hlm 134

<sup>15</sup> Idrus Muhammad . 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif . Edisi ke-2. Yogyakarta:PT. Gelora Aksara Pratama. Hlm. 101



## **b. Wawancara**

merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang ingin diketahui. Adapun informan terdiri dari informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

a. Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini Ketua Adat *Marimpa Salo*.

b. Informan ahli, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan ahli dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tellulimpoe yang dahulunya pernah melaksanakan tradisi *Marimpa Salo*.

c. Informan biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan biasa adalah masyarakat Tellulimpoe yang pernah menjadi saksi atau pernah melihat pelaksanaan tradisi *Marimpa Salo*.

Informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan perannya mengetahui Tradisi *Marimpa Salo* bagi masyarakat kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Bentuk wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatat jawaban dari pertanyaan yang telah disiapkan. Selain membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara peneliti juga akan menggunakan alat bantu seperti tape recorder dan material lain yang dapat memperlancar proses wawancara. Hal-hal yang akan ditanyakan kepada para informan antara lain, pihak-pihak yang terlibat dalam Tradisi *Marimpa Salo*, Proses Pelaksanaan Tradisi *Marimpa Salo* serta implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaannya dan dampak implementasi nilai-nilai Tradisi *Marimpa Salo* pada masyarakat Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.<sup>16</sup>

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang

sama dan yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.<sup>17</sup>

### **a. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### **b. Triangulasi Waktu**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas atau keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika didapatkan hasil uji yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan data yang pasti.<sup>18</sup>

Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, konsist, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait Tradisi *Marimpa Salo* di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

## **I. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono) yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing atau penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

<sup>17</sup> Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. cetakan ke-23. Bandung. Alfabeta, Hal 246-252

<sup>18</sup> Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta, hal 246-252.

<sup>16</sup> Gunawan Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 160

a. Pengumpulan data

Data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita, rekaman biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis.

b. Data reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu

c. Data display (Penyajian data)

Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Conclusion drawing (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Dari data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta diuji validitasnya. Untuk memperjelas, berikut gambar analisis data kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Bua
- Konon dahulu kala di salah satu Dusun yang ada di Desa Bua namanya Dusun Turuneng tetapi dahulu dinamai "KULAMBU" ada mata air yang memancar bag air mancur. Pada Pemerintahan LAOPU DG PATAU ( Pemerintahan Pertama Desa Bua ) pada saat itu member perintah setiap masyarakat yang lewat didekat mata air tersebut diwajibkan melemparkan tanah kearah mata air tersebut, dalam bahasa bugis di namai "BUANG TANA" mungkin Pemikiran beliau pada saat itu agar mata air tersebut tidak memancar lagi sehingga tidak membahayakan para penduduk disekitarnya saat itu , maka dari itu Desa Bua dulunya dinamai "BUA TANA" berasal dari kata "BUANG TANA" sampai pada pada masa pemerintahan "PABICI DG

PAESA", karna Masyarakat selalu memanggilnya dengan Sebutan PUANG ARUNG BUA maka mulai pada saat itu BUA TANA diprsingkat namanya menjadi "BUA" Sampai pada hari ini mata air tersebut masih tetap dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan sehari-hari namun sudah tidak memancar lagi tetapi masyarakat merubahnya menjadi sumur yang tidak pernah kering walau Musim kemarau panjang sekalipun.

#### 2. Kondisi Umum Desa Bua

##### a. Letak Geografis

###### 1). Letak dan Luas Wilayah

Desa Bua termasuk salah satu Desa di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dan merupakan Desa Tertua di Kecamatan Tellulimpoe dengan luas wilayah 11,58 Km<sup>2</sup>. Desa Bua berada pada bagian Pesisir dan perbukitan, Desa Bua mempunyai jarak dengan ibu kota Kabupaten Sinjai adalah 13 Km. Jarak Desa Bua ke Ibu kota Provinsi adalah 220 Km. Desa Bua berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara :Desa Sanjai Kec.Sinjai Timur  
b. Sebelah timur :Teluk Bone  
c. Sebelah barat :Desa Sukamaju Kec.Tellulimpoe  
d. Sebelah selatan :Desa Pattongko Kec.Tellulimpoe  
b. Letak Demografi

###### 1). Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Jumlah penduduk di Desa Bua adalah 3.560 jiwa, tersebar di 5 Dusun, dengan distribusi penduduk menurut jenis kelamin yakni laki-laki 1.763 orang dan perempuan 1.797 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 967 KK.

###### 2). Pendidikan

Mengenai bidang pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Bua tamat pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Adapun sarana pendidikan yang tersedia di Desa Bua hanya memiliki 3 buah sekolah pendidikan anak usia dini ( PAUD ),TK 2 Buah 3 Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP)dan 1 sekolah Pesantren

###### 3). Mata Pencapaian Pokok

Dalam pemenuhan kebutuhan mata pencapaian, masyarakat Desa Bua, 80% adalah sebagai Petani,Dan 10 % Adalah Nelayan 0,5 % PNS termasuk TNI/POLRI Hanya saja dalam proses pemasarannya dan pengangkutan produksi hasil pertanian dan perikanan yang kurang lancar oleh alat transportasi mengakibatkan produksi di

Desa ini monoton sehingga tingkat kesejahteraan Desa ini kurang memadai

4). Agama

Bidang kepercayaan, masyarakat Desa Bua memeluk agama Islam 100%. Sarana peribadatan yang tersedia adalah 13 bangunan mesjid. Kehidupan beragama di Desa ini tergolong sangat kental yang ditandai dengan keaktifan ibu-ibu peserta majelis taqlim, selain itu terdapat sekolah Agama Islam yang sifatnya formal maupun non-formal.

Gambaran umum mengenai kondisi ekonomi masyarakat desa Bua dapat dilihat dari potensi sumber daya yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan dan sumber daya prasarana dan sarana. Potensi sumber daya berupa pertanian, perkebunan dan Kelautan, adalah merupakan potensi sumber daya unggulan desa yang mendominasi aktifitas masyarakat yakni hampir hampir 80 % masyarakat Desa Bua adalah petani, ekonomi masyarakat menjadi sangat baik dan berdampak pada angka kemiskinan serta Upaya-Upaya yang dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan perekonomian desa membantu masyarakat mengatasi permasalahannya antara lain: Melakukan pemberdayaan dan pembinaan berupa pendidikan dan keterampilan penanaman Padi pada kelompok tani bekerjasama dengan dinas pertanian dan pengurus kelompok tani desa. Melakukan pemberdayaan dan pembinaan pada lembaga keuangan desa (BUMDES) agar tetap dapat berfungsi sebagai Lembaga keuangan alternatif yang bergerak dalam Perekonomian desa serta membantu masyarakat.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada tradisi lokal marimpa salo di desa Bua kabupaten Sinjai dan juga mengetahui dampak sosial implementasi nilai-nilai tradisi lokal marimpa salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai. Kehadiran tradisi marimpa salo ini, mampu menumbuhkan dan membangun nilai-nilai positif, dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus tradisi marimpa salo ini kemudian menjadi wadah bagi warga untuk membangun semangat gotong royong juga kebersamaan serta rasa solidaritas diantara mereka melalui beberapa permainan tradisional yang memang sengaja diciptakan. Selain itu dalam tradisi ini juga melibatkan seluruh komponen dan lapisan masyarakat, demi terselenggaranya kegiatan ini. Hal ini merupakan dorongan yang tumbuh dari dalam diri mereka, untuk menjaga serta mempertahankannya.

Keberagaman suatu masyarakat tentunya memiliki keunikan, dan ciri khas tersendiri yang melekat pada masyarakatnya. Untuk itu, suatu

kelompok masyarakat harus tetap mempertahankan tradisinya. Apalagi sekarang ini, pengaruh globalisasi yang kian menjamur menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, untuk mampu mempertahankan budaya dan tradisinya, agar bangsa ini bisa dihargai oleh bangsa lain.

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Marimpa Salo Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Nilai merupakan suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat. Lebih dari itu nilai dapat menjadi cerminan serta gambaran akan hidup dan tatanan masyarakat yang saling membantu keteraturan sosialnya. Sama halnya dengan tradisi pesta adat Marimpa Salo yang keberadaannya masih ada di dalam masyarakat yang diturunkan secara turun temurun.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pesta Adat Marimpa Salo antara lain :

a. Nilai Sosial

Kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai sistem sosial karena di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sistem sosial. Secara garis besar, unsur-unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling tergantung antara satu sama lainnya dalam suatu keseluruhan. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia terintegrasi yang bersifat lebih kekal dan stabil. Selama masing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling tergantung dan masih memiliki kesamaan dan keseimbangan perilaku, maka selama itu pula unsur-unsur sistem sosial menjalankan fungsinya. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain, manusia tidak bisa hidup sendirian karena asalnya memang manusia itu saling bergantung satu sama lain. Karena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu karena kita memiliki partner untuk bertukar pikiran bagaimana sesuatu yang kita kerjakan itu dapat berjalan dan terselesaikan dengan cepat dan dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dalam tradisi marimpa salo termasuk kedalam kategori nilai sosial yang “sangat tinggi” dengan rasa kerja sama dan kepeduliannya yang menganggap bahwa lancarnya tradisi marimpa salo membutuhkan kepanitiaan dan musyawarah antar sesama warga dan dalam tradisi marimpa salo masyarakat sadar akan kepedulian terhadap lingkungan alam dengan menjaga baik sungai

supaya tidak tercemar, dengan pengharapan kelak akan dinikmati juga oleh anak cucu mereka.

b. Nilai Agama

Sebuah tradisi merupakan peninggalan dari nenek moyang, suatu warisan luhur yang patut dijaga dan dilestarikan berguna menambah khazanah budaya. Hal ini sangat penting untuk dijaga dan dilindungi serta dilestarikan, selama hal itu tidak keluar dari syariat Islam, dan tidak digunakan untuk tujuan dan maksud tertentu yang sifatnya negatif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tradisi marimpa salo termasuk kedalam kategori “baik” nilai agamanya dilihat dari rasa syukur masyarakat dengan hasil panen ikan yang telah diperoleh dilaut. Mereka mempercayai bahwa hasil panen laut adalah rejeki dari Allah SWT, sehingga masyarakat melakukan tradisi sebagai bentuk rasa syukur. Masyarakat di Desa Bua menyakini tradisi marimpa salo sebagai penyambung tali silaturahmi dan sebagai bentuk menjaga serta mempertahankan warisan leluhur budaya mereka karena tradisi ini sejalan dengan agama yang mayoritas Islam dan sama sekali tidak bertolak belakang dengan keyakinannya.

c. Nilai Ekonomi

Kondisi yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial yang di peroleh. Begitu juga sebuah tradisi, memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika tradisi itu memiliki nilai komersial yang baik, sehingga keberadaannya masih dipertahankan dan dilestarikan. Dalam proses pelaksanaan tradisi marimpa salo dapat memperoleh pendapatan bagi masyarakat yang berdagang pada hari pelaksanaan tradisi. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pemerintah daerah, segala biaya yang dikeluarkan merupakan dana dari pemerintah daerah, sehingga secara ekonomi tidak membebani masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada warga masyarakat yang secara sukarela tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak manapun memberikan bantuan baik materi maupun non materi demi kesuksesan acara. Melalui pelaksanaan tradisi Marimpasalo dapat memperoleh keuntungan secara finansial yang dampaknya sangat berarti seperti dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dari informan dilapangan bahwa tradisi marimpa salo di desa Bua termasuk dalam kategori “baik” ditandai dengan peluang usaha seperti berdagang dan ini dimanfaatkan oleh masyarakat, melalui tradisi ini membawa dampak kepada orang-orang dari luar

daerah maupun kota berdatangan untuk datang menyaksikan dan menikmati perhelatan pelaksanaan tradisi marimpa salo karena selain penyajian makanan atau acara makan bersama juga terdapat acara tambahan sebagai bentuk memeriahkan acara tradisi. Selain dapat menyejaterahkan bagi warga yang ikut melaksanakan tradisi inipun juga merasakan dari segi psikologis setelah melaksanakannya rasa semangat dalam dirinya bertambah untuk bekerja sebagai petani maupun panen ikan melalui profesi nelayan.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah warisan adat istiadat dari leluhur yang telah berhasil dipertahankan hingga menjadi sejarah. Sama halnya dengan tradisi marimpa salo yang merupakan turunan dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi sampai saat ini. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain maka hal yang harus ditunjukkan dalam bentuk pengabdian dirinya adalah partisipasi dalam masyarakat.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula sama halnya dengan nilai budaya tradisi marimpa salo di desa Bua.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan bahwa Nilai budaya dalam tradisi marimpa salo termasuk kedalam kategori “cukup baik” dengan keindahan dan kemahiran yang ditunjukkan di dalam tradisi salah satunya adalah tarian yang ditampilkan pada saat tradisi. Tarian dalam marimpa salo adalah tarian untuk penyambutan/ penghormatan kepada tamu penting yang menghadiri acara. Tari ini dibawakan oleh perempuan desa setempat dengan berpakaian baju adat bodo dengan hiasan lengkap seperti kalung rantai motif bunga, gelang, hiasan rambut atau bando. Selain itu dalam tradisi ini juga terdapat merias perahu yang diperlombakan oleh panitia kepada nelayan dengan tujuan memeriahkan acara, serta dalam tradisi pada saat puncak acara tradisi dihidangkan kue-kue tradisional dengan tujuan memperkenalkan bahwa desa Bua kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai memiliki makanan khas daerahnya seperti Doko-doko, laiya, baruwasa dan onde-onde. Maksud lainnya yaitu melihat kemajuan zaman era teknologi saat ini, generasi muda lebih mengenal makanan ala Amerika, Eropa dan lainnya, dari pada makanan



warisan nenek moyangnya. Maka dari itu penting untuk diperkenalkan agar lebih mencintai tradisi miliki daerah sendiri dibandingkan dari luar.

## 2. Dampak Sosial Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal Marimpa Salo Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Berdasarkan dampak yang mempengaruhi pergeseran nilai – nilai budaya lokal marimpa salo di Desa Bua Kabupaten Sinjai membawa dampak positif maupun negatif. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Adanya temuan baru, banyak merubah pola pikir dan cara pandang pada generasi muda yang semula menjadikan tradisi sebagai kebanggaan sekarang telah menjadi tak bernilai. Terutama banyak kaum muda yang salah dalam mengartikan kemajuan teknologi mereka dan lebih mengarah dan terpengaruh dengan budaya asing hanya sedikit orang yang masih mempertahankan tradisi dengan tujuan agar tidak hilang oleh kemajuan jaman.

### 1) Dampak Positif

Faktor masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain, dan faktor karena memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru.

a. Terciptanya Pola Pikir Yang Semakin Terbuka  
Sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tak dapat dipungkiri bahwa tentu ada individu yang merasakan adanya pengaruh dalam suatu tradisi, termasuk dalam pelaksanaan Marimpa Salo pada warga Bua khususnya. Kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya secara bergantian antara desa Sanjai dan desa Bua, kegiatan ini merupakan rutinitas warga Bua karena dengan pelaksanaan tradisi ini ada pengaruh besar bagi warga masyarakat Bua khususnya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tradisi Marimpa Salo termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dalam pola pikir yang semakin terbuka ditandai dengan masyarakat melakukan musyawarah dalam persiapan suksesnya tradisi mulai dari membentuk kepanitiaan, menyusun rencana dengan rapat antar panitia, serta sadar akan equalibrium antara manusia dan alam dengan menjaga kelestarian alam dari sifat eksploratif manusia. Dalam tradisi marimpa salo membuat masyarakat harus lebih selektif dalam menyaring pengaruh yang tidak sesuai dengan budaya agar nantinya nilai – nilai yang sudah ada dalam tradisi tidak luntur di telan zaman. Dan bagaimana masyarakat tetap mampu

melaksanakan dan melestarikan kebudayaan tanpa adanya tumpang tinggi antara budaya dan agama.

### b. Meningkatnya Taraf Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengentaskan rantai kemiskinan. Pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Pendidikan dalam tradisi dapat dilihat cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Pendidikan dalam tradisi menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok serta menjaga eksistensi tradisinya. Namun sayangnya, fasilitas pendidikan yang memadai belum tersebar secara merata meskipun sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan bahwa meningkatnya taraf pendidikan termasuk ke dalam kategori “cukup meningkat” pendidikan yang dapat diperoleh dari tradisi marimpa salo adalah menjaga silaturahmi dan kerja sama antar masyarakat, menjaga kelestarian alam, mengajarkan rasa disiplin dan sikap bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan tradisi dan mengajarkan masyarakat rasa syukur kepada sang pencipta. Pada dasarnya nilai pendidikan tersebut dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalkan mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Sehingga nilai pendidikan dalam tradisi akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok serta tetap menjaga eksistensi tradisinya.

### c. Meningkatnya Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi perbedaan. Toleransi dibutuhkan pada sesama masyarakat Indonesia agar bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Toleransi merupakan

sikap untuk mengerti, memahami dan menerima perbedaan antar individu. Sikap ini tanpa paksaan dan tidak ingin memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian kehadiran tradisi marimpa salo termasuk dalam kategori “sangat meningkat” karena mampu menumbuhkan dan membangun nilai-nilai positif, dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus tradisi marimpa salo ini kemudian menjadi wadah bagi warga untuk membangun semangat gotong royong juga kebersamaan serta rasa solidaritas diantara mereka melalui beberapa permainan tradisional yang memang sengaja diciptakan. Selain itu dalam tradisi ini juga melibatkan seluruh komponen dan lapisan masyarakat, demi

terselenggaranya kegiatan ini. Hal ini merupakan dorongan yang tumbuh dari dalam diri mereka, untuk menjaga serta mempertahankannya. Hal ini sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan sebagai suatu warisan kekayaan budaya, ditengah merebaknya pengaruh globalisasi, dan Modernisasi, yang membawa dampak besar terhadap, tatanan kehidupan dimasyarakat.

d. Semakin Meningkatnya Kepedulian kepedulian adalah indah, memperhatikan, menghiraukan, mencampuri perkara orang dan sebagainya. Kepedulian Sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain. Peduli sosial harus dilakukan tanpa pamrih, berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk aktivitas yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan ataupun ucapan menggerutu. Semua dilakukan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung, kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Jadi Penanaman Nilai Peduli Sosial adalah cara yang dilakukan untuk memasukan ataupun menanamkan sikap saling membantu, empati, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara Marimpa Salo dengan meningkatnya rasa kepedulian termasuk dalam kategori “sangat meningkat” dengan tingkat solidaritas yang tinggi membuat aktivitas di dalam masyarakat yang dijalani sebagai acara tahunan secara terus menerus dan berkelanjutan akan membentuk suatu kebiasaan yang memiliki tingkat kepedulian terhadap sesama, sehingga akan berdampak pada kemampuannya yang semakin meningkat dan tertanam rasa solidaritas diantara masyarakat sebagai bentuk kerja sama diantara mereka.

## 2). Dampak Negatif

Dampak negatif adalah pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat – akibat yang negatif terhadap kelestarian budaya. Luntarnya tradisi-tradisi lama yang kuno, tergantikannya tradisi lama dengan tradisi yang lebih modernisasi, hilangnya nilai tradisi karena dianggap tidak penting dan mementingkan globalisasi.

### a. Luntarnya Nilai-Nilai Keagamaan

Tradisi marimpa salo ini bukanlah ajang untuk memintah dan menyembah berhala melainkan hanya untuk mempererat tali kekeluargaan dan menyambung silaturahmi diantara warga sanjai maupun warga yang berasal dari desa tetangga maupun pemerintah daerah yang turut

menyaksikan sekaligus meramaikan acara marimpa salo sebagai suatu kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan di Desa Bua.

Disini dapat dilihat bahwa kehidupan keagamaan sebelum dan sesudah tradisi ini dilaksanakan sama sekali tidak ada pengaruhnya. Tradisi ini tidak lain adalah sebagai ungkapan rasa syukur warga terhadap hasil laut maupun hasil panen padinya. Nilai-nilai keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa nilai agama dalam tradisi marimpa salo tidak mengalami kelunturan dan termasuk ke dalam kategori “tidak luntur” hal ditandai dengan nilai agama yang masih dipegang teguh dengan tidak lagi melakukan persembahan sesajen sebagai bentuk rasa syukur dan tolak bala ke sungai.

Sesajen dipercaya sebagai sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan yang menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat, dan atau sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan-kekuatan gaib yang menurut pemahaman masyarakat telah melindungi mereka selama ini. Sesajen dapat berupa berbagai macam benda, namun umumnya berupa makanan, disebut kuliner sesaji. Sebagian sesajen berupa benda- benda khusus yang dipercaya disukai sang kekuatan tertinggi atau kekuatan gaib.

### b. Pudarnya Nilai – Nilai Budaya Lokal

Budaya saling membantu satu sama lain terlihat saat ini kesadaran masyarakat sudah mulai luntur, mungkin disebabkan oleh pergeseran waktu, yang mana dibandingkan dengan dahulu dengan sekarang perbedaannya sangat jelas. Secara relatif saling ketergantungan satu sama lain mulai berkurang, terlihat kondisi sekarang masyarakat Desa sudah mulai berkembang dengan ekonomi yang meningkat, mengakibatkan keperluan akan barang juga meningkat sehingga uang sangat di butuhkan di masa modern sekarang dan membuat kerjasama bidang pertanian dan nelayan cenderung mulai berkurang sebab diganti dengan sistem uang bukan keringat lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa sumber di lapangan pudarnya nilai – nilai budaya lokal termasuk dalam kategori “cukup pudar” di tandai dengan yang dulunya memberikan persembahan berupa sesajen sebagai bentuk minta perizinan karena keyakinan keberadaan dari penghuni laut namun seiring perkembangan dan arus teknologi budaya ini mengalami pergeseran yaitu tidak lagi melakukan persembahan sesajen karena masyarakat mulai menyadari kegiatan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut yakni dianggap syirik.

#### c. Hilangnya Kesenian Tradisional

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Keberadaan kesenian tradisional yang semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman memerlukan adanya sikap mental yang bertanggung jawab dari para pecinta seni yang sekarang ini mulai dilupakan keberadaannya oleh masyarakat, karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkan dengan alasan yang dibuat-buat, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa moderen. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan bahwa kesenian dalam tradisi marimpa salo termasuk kedalam kategori “sangat tinggi” mengenai pudarnya nilai-nilai kesenian tradisional ditandai dengan Permainan tradisional yang dulunya di pertontongkan seperti sampan kini sudah bergeser dan digantikan dengan kegiatan hiburan dan perlombaan olahraga seperti bola volly dan karaoke.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai – nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai antara lain . a). Nilai sosial dikategorikan sangat tinggi dengan rasa kerja sama, kepedulian, kekeluargaan yang menganggap bahwa lancarnya tradisi marimpa salo membutuhkan kepanitiaan dan musyawarah antar sesama warga. b). Nilai agama dikategorikan baik dilihat dari rasa syukur masyarakat. c). Nilai ekonomi dikategorikan baik dilihat dari kesejahteraan masyarakat dari adanya pendapatan tambahan dari pelaksanaan tradisi d). Nilai kebudayaan dikategorikan cukup dengan keindahan dan kemahiran yang ditunjukkan di dalam tradisi marimpa salo seperti tarian yang ditampilkan pada saat tradisi dan merias perahu.
2. Dampak sosial implementasi nilai – nilai tradisi lokal marimpa salo di Desa Bua

Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai terbagi atas dua dampak yaitu dampak positif

a) Pola pikir yang terbuka dikategorikan sangat tinggi karena masyarakat melakukan musyawarah dalam proses pelaksanaan tradisi, b) Meningkatnya taraf pendidikan dikategorikan cukup meningkat karena menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok serta tetap menjaga eksistensi tradisinya. c) Meningkatkan toleransi dikategorikan sangat meningkat karena mampu menumbuhkan dan membangun nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat d) Semakin meningkatnya kepedulian dikategorikan sangat meningkat ditandai dengan tingkat solidaritas yang tinggi membuat aktivitas di dalam masyarakat yang dijalani sebagai acara tahunan secara terus menerus dan berkelanjutan akan membentuk suatu kebiasaan yang memiliki tingkat kepedulian terhadap sesama. Dan adapun dampak negatif yaitu a) Lunturnya nilai agama dikategorikan tidak luntur ditandai dengan nilai agama yang masih dipegang teguh dengan tidak lagi melakukan persembahan sesajen ke sungai sebagai bentuk rasa syukur dan tolak bala. b) Pudarnya nilai budaya lokal dikategorikan cukup pudar ditandai dengan pada saat tradisi masyarakat memberikan sesajen sebagai bentuk meminta perizinan dari penghuni sungai namun seiring perkembangan zaman mengalami pergeseran. c) Hilangnya kesenian tradisional dikategorikan sangat tinggi ditandai dengan hilangnya permainan tradisional yang dulunya di pertontongkan pada pelaksanaan tradisi kini di ganti dengan acara – acara hiburan dan perlombaan olahraga.

#### B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ini adalah memberikan gambaran serta informasi terkait tradisi Marimpa Salo bagi masyarakat di Desa Bua agar tetap menjaga tradisi yang diturunkan secara turun temurun sehingga tidak akan hilang akibat pengaruh dari modernisasi terlebih generasi muda. Serta bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian ini agar menggunakan teknik, metode yang berbeda dan lebih banyak menggunakan sampel.

#### C. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan bahwa :

1. Untuk nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dari segi sosial peneliti berharap agar tetap mempertahankan kerja sama, kepedulian, kekeluargaan demi mempererat tali persaudaraan. Dari segi agama peneliti berharap agar masyarakat tetap meyakini dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat dari sang pencipta. Dari segi ekonomi peneliti berharap masyarakat setempat memaksimalkan penjualan yang dilakukan agar keuntungan lebih besar karena tradisi hanya berlangsung sekali setahun. Dan dari segi budaya peneliti berharap agar lebih mempromosikan tradisi marimpa salo agar bisa diketahui oleh masyarakat umum sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sinjai.
2. Untuk dampak sosial implementasi nilai – nilai tradisi lokal Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu dampak positif dari segi terciptanya pola pikir yang semakin terbuka peneliti berharap agar tetap mempertahankan musyawarah dalam mengambil keputusan sehingga melahirkan gagasan yang kreatif dan inovasi. Dari segi meningkatkan taraf pendidikan peneliti berharap agar lebih meningkatkan wawasan serta cara berpikir yang lebih luas sehingga menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok serta tetap menjaga eksistensi tradisinya. Dari segi meningkatnya toleransi peneliti berharap agar mempertahankan hal – hal yang sifatnya positif. Dari segi meningkatnya kepedulian peneliti berharap agar mempertahankan sikap kepedulian sehingga tertanam rasa solidaritas diantara masyarakat sebagai bentuk kerja sama diantara mereka. Kemudian dampak negatif dari segi luntarnya nilai – nilai keagamaan peneliti berharap agar tetap mempertahankan tradisi dan tidak melakukan hal hal yang bertentangan dengan agama. Dari segi pudarnya nilai – nilai budaya lokal peneliti berharap agar terus memelihara dan menjaga tradisinya sebagai warisan budaya dari pendahulunya. Dari segi hilangnya kesenian tradisional peneliti berharap agar kesenian dan permainan tradisional tetap diperadakan dalam pelaksanaan tradisi dan juga harus mengenalkan kepada generasi penerus agar tidak tenggelam dan hilang ditengah

pengaruh modernisasi dan globalisasi yang kian menjamur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agussalim. 2009. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Makassar: FEIS UNM
- Fajrie Mahfudhla. 2016. Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisir. Jawa tengah : CV Mangku Bumi Media.
- Gunawan Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikma Suciati, “Analisis Makna Adat Marimpa Salo Sebuah Eulogi Besar Terhadap Sungai Pada Masyarakat Desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai” Jurnal.
- Idrus Muhammad . 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif . Edisi ke-2. Yogyakarta:PT. Gelora Aksara Pratama.
- Martono Nanang. 2018. Sosiologi Perubahan Sosial Persepektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial. Depok: Rajawali Pers
- Mulyono Yalia, 2014 “Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Sosial Media Tradisional Di Jawa Barat”
- Pujileksono Sugeng. 2016. Pengantar Antropologi. Malang: Intrans Publishing Soekanto Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Persada Siska Haryati, Aji Sudarsono, Eko Suryana, 2015 “Implementasi Data Mining Untuk Memprediksima Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5(Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu)”
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta,
- Umar Husein. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Pasal 18 b Ayat 2 Tentang Pengakuan Dan Penghormatan Kesatuan Masyarakat Adat
- UUD 1945 Pasal 32 Tentang Kebudayaan





- Sztompka Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana
- Van Vansina. 2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Zuriah Nurul. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.